

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah gizi yang masih cukup tinggi kejadiannya di Indonesia adalah masalah *stunting*. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand 16%) dan Singapura (4%) (UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita.

Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat sehingga anak terlihat pendek. Cara mengetahui *stunting* yaitu dengan melakukan pengukuran dengan indikator TB/U (Tinggi badan/ Umur). Anak balita *stunting* tidak disebabkan oleh keturunan, tetapi lebih banyak disebabkan oleh rendahnya asupan gizi dan penyakit berulang yang didasari oleh lingkungan yang tidak sehat. Apabila janin dalam kandungan mendapatkan gizi yang cukup, maka ketika lahir berat dan panjang badannya akan normal. Keadaan ini akan berlanjut apabila bayi sampai dengan usia 6

bulan mendapatkan ASI saja (ASI Eksklusif). Untuk mempertahankan hal tersebut, maka pemberian MP-ASI sejak usia 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun merupakan cara efektif untuk mencapai berat badan dan panjang badan yang normal. Anak balita *stunting* selain mengalami gangguan pertumbuhan, umumnya memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari anak balita normal. Selain itu, anak balita *stunting* ketika dewasa lebih mudah menderita penyakit tidak menular dan produktifitas kerja yang lebih rendah.

Kualitas generasi bangsa yang sehat dan cerdas salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan pada periode emas. Periode emas adalah istilah untuk mendefinisikan 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Seribu hari pertama kehidupan merupakan masa awal kehidupan, yaitu saat berada dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Seribu hari pertama kehidupan menjadi penting, Karena pada masa itu, pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat dan pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatann pada masa yang akan datang (Sudargo, 2018). Gangguan pada seribu hari pertama kehidupan mempengaruhi tumbuh kembang anak pada masa yang akan datang dan bersifat permanen. (Sudargo, 2018). Gangguan tumbuh kembang yang yang bersifat permanen, salah satunya adalah *Stunting*.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 30.8 %, sementara prevalensi *stunting* di Puskesmas Patuk II dari hasil pemantauan status gizi (PSG) mengalami peningkatan dari 19.6 %

di tahun 2018 menjadi 21.55 % di tahun 2019. Beberapa factor risiko terjadinya *stunting* yaitu tingkat pendidikan orang tua yang rendah, ayah yang tidak bekerja, beratlahir anak yang rendah, status ekonomi keluarga dan asupan gizi yang kurang (Sudargo, 2018). Sedangkan menurut Almaltsier (2010) yang menyebabkan anak kurang gizi yaitu kemiskinan, kurangnya bahan pangan dan kurangnya pengetahuan tentang gizi.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Orang tua sebagai bagian penting dalam keluarga mempunyai peranan yang pada balita (Herwanti, 2016). Selama ini dalam mengatasi masalah gizi lebih difokuskan pada peran ibu sebagai keluarga terdekat balita. Peran orang tua sebagai keluarga inti belum banyak dilibatkan untuk mengatasi masalah gizi pada balita (Herwanti, 2016). Menurut Hidayati (2011), kebijakan yang dulu lebih difokuskan pada ibu, sekarang sudah mulai memberikan kesempatan dan ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (Pengasuhan). Menurut Suprajitno (2003) dalam Herwanti (2016) seorang ayah memiliki peran yaitu sebagai pencari nafkah, pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan sebagai pendidik diharapkan dapat memperbaiki gizi balita dalam keluarganya. Dalam melakukan perannya, seorang membutuhkan pengetahuan yang memadai.

Upaya penanggulangan masalah *stunting* harus mencakup upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara tidak

langsung (intervensi gizi sensitif). Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sektor kesehatan, namun hanya berkontribusi 30%, sedangkan 70% nya merupakan kontribusi intervensi gizi sensitif yang melibatkan berbagai sektor seperti ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial, dan sebagainya.

Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK yang meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis", dan Bank Dunia (2006) menyebutnya sebagai "window of opportunity". Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Berdasarkan hasil survai pendahuluan pengukuran pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* di Puskesmas Patuk II, 6 dari 10 ibu balita pengetahuan tentang pencegahan *stunting* masih rendah. Oleh sebab itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang *stunting* agar mau dan mampu melaksanakan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah *stunting* di tingkat keluarga. Upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* dilakukan melalui program edukasi/penyuluhan. Dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan masalah *stunting*, dibutuhkan media edukasi. Selama ini media edukasi yang digunakan adalah *leaflet*. Salah satu bentuk media lain untuk mendukung edukasi/penyuluhan dapat berupa *booklet*. Penggunaan media *booklet* diharapkan dapat memepermudah penyampaian pesan tentang pencehatan *stunting* sehingga meningkatkan pengetahuan orang tua tentang upaya pencegahan *stunting* pada 1000 hari pertama kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dengan dukungan teori penelitian, pengamatan dan studi literatur penulis tertarik untuk menggali pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh penggunaan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pecegahan *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh penggunaan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting*.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan metode *review literatur*. Ruang lingkup *review literatur* ini termasuk dalam bidang gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat khususnya tentang penggunaan media dalam mendukung kegiatan komunikasi, informasi dan penyuluhan gizi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian dengan metode *review literatur* ini merupakan upaya pengkajian ilmu Pengetahuan secara mendalam terkait dengan media edukasi gizi, khususnya pengembangan media edukasi sebagai upaya penanggulangan masalah gizi di masyarakat. Sehingga diharapkan dapat memberi acuan intervensi gizi khususnya pencegahan *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi informasi dalam mengambil kebijakan dalam rangka peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting*

b. Institusi Pendidikan

Review Literatur ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi ilmu gizi terkait media yang sesuai dalam upaya peningkatan pengetahuan orang tua tentang *stunting*.

c. Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan terhadap penggunaan media yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang *stunting*.

d. Orangtua balita

Sebagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap *stunting*.

e. Peneliti selanjutnya

Bermanfaat sebagai peningkatan pengetahuan terkait efektifitas penggunaan media *booklet* sebagai upaya peningkatan pengetahuan pada kelompok sasaran tertentu.